

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum. Setidaknya sudah tujuh kali perubahan kurikulum tercatat dalam sejarah, yakni Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (SuciHida: 2008). Hakikat perubahan kurikulum adalah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, mengarahkan pendidikan kearah yang lebih baik, peningkatan kualitas pendidikan, serta melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual dan sosial (Halim Fathani, A: 2006).

Perubahan kurikulum yang terjadi ternyata berimplikasi terhadap reformasi pendidikan yang merupakan suatu proses yang kompleks dan majemuk, khususnya dalam pendidikan matematika di sekolah yang dirasakan mempunyai masalah.

Bermasalahnya pengajaran matematika di sekolah khususnya di level sekolah menengah ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika, seperti: nilai ulangan harian siswa selalu rendah, kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari matematika (Direktori Lembaga Pendidikan Nasional: 2008), masih terdapat siswa yang memperoleh nilai matematika kurang dari 5 untuk ujian nasional khususnya di wilayah Kota Bandung, berdasarkan laporan

hasil ujian nasional tahun 2007 (Pusat penelitian Pendidikan: 2007) diperoleh nilai ujian nasional siswa yang kurang dari 5 untuk bidang studi matematika adalah 9,07%, bahasa Inggris adalah 6,95%, dan bahasa Indonesia adalah 0,53%, dengan demikian jika dibandingkan dengan bidang studi lain jelas bahwa hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika masih rendah.

Rendahnya hasil belajar juga muncul akibat adanya asumsi-asumsi negatif tentang matematika sehingga timbul fobia terhadap matematika yang disebabkan oleh sugesti yang tertanam dalam benak siswa bahwa matematika itu sulit dan matematika acap menjadi momok yang menakutkan. Munculnya anggapan siswa dan masyarakat bahwa pelajaran matematika sulit bahkan menjadi fobia, lebih disebabkan pola pengajaran yang lebih menekankan pada hapalan dan kecepatan berhitung.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor: faktor eksternal (kurikulum yang terus berubah-ubah, lingkungan kelas kurang kondusif, sarana-prasarana kurang memadai dan lainnya), faktor internal (proses pembelajaran seperti: penyampaian materi terlalu abstrak, guru kurang kreatif atau monoton sehingga siswa bosan, motivasi siswa kurang, penguasaan konsep guru kurang).

Berdasarkan pengalaman peneliti rendahnya keberhasilan belajar siswa saat ini lebih dominan disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti yang telah disebutkan di atas yaitu: materi pembelajaran yang dirasakan oleh siswa terlalu abstrak dan kurang menarik, kurangnya contoh aplikasi pelajaran matematika dalam kehidupan dunia mereka, metode

mengajarkan matematika yang berpusat pada guru sementara siswa cenderung pasif, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan berfikir tentang matematika.

Secara teori, sampai saat ini model atau metode pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya menggunakan pendekatan atau metode tradisional atau mekanistik yang menekankan pada latihan mengerjakan soal atau *drill and practice, prosedural* serta banyak menggunakan rumus dan algoritma sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mesin atau mekanik. Konsekuensinya bila mereka diberikan soal yang berbeda dengan soal latihan mereka tidak dapat mengerjakannya.

Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengajarkan matematika lebih menarik dan mengembangkan daya nalar siswa. Penekanan pada hapalan rumus dan kecepatan berhitung ini bisa jadi dipengaruhi cara pandang matematika sebagai ilmu hitung. Ketika seorang siswa belajar berhitung dengan mendekatkan satu lidi dengan satu lidi lainnya, kemudian menotasikan gabungan lidi-lidi tersebut dengan menyerupai bentuk bebek yang saat ini dikenal sebagai angka 2, sebenarnya anak itu sedang mengabstraksikan lidi-lidi tersebut dalam konsep matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran matematika. Perubahan yang relevan dengan masalah tersebut adalah perubahan dalam model atau metode pembelajaran, sehingga mampu merubah paradigma masyarakat umumnya yang tadinya matematika itu sulit dan menakutkan menjadi matematika itu menarik dan menyenangkan.

Ada beberapa model pembelajaran matematika yang setidaknya bisa dikembangkan sehingga mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, khususnya masalah pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa. Model-model pembelajaran matematika yang bisa dikembangkan diantaranya: kooperatif learning (STAD, jigsaw, TAI, dan lain-lain), pengajaran Teman Sebaya, Pembelajaran Terpadu dan sebagainya.

Metode yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah metode eksplorasi yang merupakan salah satu model pembelajaran matematika *cooperatife learning*. Metode eksplorasi pada penelitian ini memiliki definisi yang sama dengan suatu metode eksperimen yang biasa digunakan dalam IPA, Menurut Roestiyah (2008:80) bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Penerimaan pelajaran jika dilakukan sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Dalam metode eksplorasi proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, aktivitas siswa diutamakan, guru bertindak sebagai *fasilitator*, suasana pembelajaran yang menyenangkan karena melibatkan teman dan lingkungan sekitar yang menunjang pembelajaran yaitu dengan adanya media, sehingga membuat siswa dapat belajar secara aktif tentang matematika yang mampu meningkatkan proses pembelajaran dan akhirnya berdampak juga terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Dilihat dari karakteristik metode eksplorasi dan karakteristik penyebab timbulnya permasalahan, sekiranya ada kecocokan antara permasalahan yang dihadapi dengan solusi yang akan ditawarkan. Sehingga dalam penelitian ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, digunakan metode eksplorasi dalam proses pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini materi yang akan dipelajari tentang bangun ruang sisi datar (luas permukaan dan volume kubus dan balok) dimana perlu suatu aktivitas peragaan dan percobaan, maka sangat tepat proses pembelajarannya dengan menerapkan metode eksplorasi, karena seperti telah diuraikan di atas bahwa dalam metode eksplorasi guru mampu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat, sehingga yang biasanya siswa memahami konsep secara abstrak, dengan metode eksplorasi siswa melakukan suatu kegiatan yang nyata dan kongkrit. Dengan demikian siswa akan lebih memahami konsep materi yang sedang mereka pelajari.

Selain itu, terdapat beberapa temuan yang relevan dengan penelitian ini yakni suatu metode eksperimen, menerangkan bahwa dengan menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran mampu memberikan hasil yang lebih baik terhadap tujuan pembelajaran. Menurut temuan Meilani Hidayat (2003) bahwa dengan menerapkan metode eksperimen mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran fisika, dan juga temuan Prihartini (2003) bahwa dengan menerapkan metode eksperimen mampu meningkatkan penguasaan konsep khususnya pada pokok bahasan zat dan wujudnya. Dengan demikian diharapkan

dengan diterapkannya metode eksplorasi juga mampu mencapai suatu tujuan pembelajaran kearah yang lebih baik.

Dengan melihat latar belakang dan hasil temuan-temuan yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Pengaruh Penerapan Metode Eksplorasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan metode eksplorasi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode eksplorasi ?

C. Batasan Masalah

Mengingat adanya beberapa keterbatasan, dalam hal ini peneliti memberi beberapa batasan:

1. Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII, karena dilihat dari karakteristik siswa SMP yang masih perlu menghadirkan hal-hal yang nyata dan menarik dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan dirasakan lebih bermakna dan tujuan pembelajaranpun tercapai.

2. Karena metode eksplorasi ini tidak bisa diterapkan pada semua materi matematika hanya pada materi-materi yang memungkinkan dapat dilaksanakannya metode ini. Materi dibatasi hanya untuk materi geometri Bangun Ruang Sisi Datar (luas permukaan dan volume, kubus dan Balok).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan metode eksplorasi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori.
2. Mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap proses pembelajaran matematika dengan metode eksplorasi.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi siswa, meningkatkan aktivitas belajar sehingga siswa dapat lebih mengerti dan memahami materi yang dipelajari, dan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi meningkat.
2. Bagi guru, metode yang diterapkan ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk

meningkatkan minat siswa yang berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah, melalui Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijaksanaan dapat merekomendasikan kepada guru-guru untuk menerapkan metode ini pada saat pembelajaran.

F. Penjelasan Istilah

1. Metode eksplorasi yang dimaksud adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa aktif melakukan sendiri percobaan tentang sesuatu hal, mengikuti serta mengamati suatu proses atau objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu kemudian menyampaikannya di depan kelas untuk dievaluasi oleh guru dan siswa yang lain.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar. Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan aktivitas dan pengetahuan siswa menjadi lebih meningkat serta siswa mempunyai sikap yang lebih positif terhadap lingkungan sekitar.